

RELASI KUASA BALADIKA BALI DENGAN CALON KEPALA DAERAH DALAM PEMILU KABUPATEN BADUNG TAHUN 2015

Ida Bagus Alit Astikayana¹⁾, Muh. Ali Azhar²⁾, Bandiyah³⁾
^{1,2)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email : alitastikayana@gmail.com¹⁾, muhammad23ib@fisip.unud.ac.id²⁾,
bandiyah@fisip.unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the relationship that occurs between Baladika Bali with Giri Prasta as a candidate for the head of Badung area 2015. The study used qualitative methodology with qualitative descriptive. Primary data were collected by purposive sampling interview technique, and secondary data were obtained from news articles and other matters related to the research. This study uses the theory of power relations proposed by Foucault. The findings obtained in this study are most of the victory of Giri Prasta due to the relationship that occurred between Giri Prasta Baladika Bali organization. Many advantages obtained Baladika Bali, the first Gus Bota who get a position in the PDIP party as deputy chairman of DPC Badung. Both brothers from Gus Bota, Gus Ari get the position as chairman of the PDI-P wing organization.

Keywords: Relation, Community Organization, Prospective Head of Region

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bernegara, relasi atau kerjasama dibutuhkan untuk memenuhi kepentingan setiap pihak. Relasi merupakan hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

Relasi dapat berjalan dengan baik apabila kepentingan masing-masing pihak dapat terpenuhi. Salah satu relasi di masyarakat adalah relasi yang terjadi antara aktor-aktor politik dengan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Tidak sedikit aktor-aktor politik yang melakukan pendekatan dengan organisasi masyarakat jelang pemilihan. Pendekatan tersebut disebabkan karena organisasi masyarakat memiliki banyak anggota. Dalam menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat, aktor-aktor politik tersebut mampu

mendapatkan suara dari setiap anggota organisasi masyarakat pada saat pemilihan.

Menjelang pemilihan kepala daerah, organisasi masyarakat kerap menjadi rebutan untuk mendapatkan jumlah suara bagi aktor-aktor yang berkepentingan saat pemilihan. Dengan demikian, diharapkan ketika mereka memiliki hubungan baik dan kuat dengan organisasi masyarakat, maka mereka dapat menyelipkan kepentingan mereka ke dalam organisasi masyarakat tersebut dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon yang mereka usung pada pemilihan kepala daerah/legislatif/ presiden, dsb.

Fenomena ini dapat kita lihat pada ormas-ormas yang berada di Bali, yang mana ormas-ormas tersebut memiliki relasi atau hubungan dengan aktor-aktor politik, contohnya adalah organisasi masyarakat

Laskar Bali, organisasi masyarakat Pemuda Bali Bersatu (PBB), dan organisasi masyarakat Baladika Bali. Ketiga organisasi ini merupakan organisasi yang berada di Bali dengan jumlah masa yang cukup banyak. Organisasi masyarakat Laskar Bali merupakan organisasi masyarakat yang memiliki relasi atau hubungan dengan aktor politik pada pemilihan Gubernur Bali tahun 2013. Laskar Bali mendukung pasangan Mangku Pastika dan Sudikerta yang saat ini telah resmi menjadi gubernur dan wakil Gubernur Bali (Prameswari, 2015).

Kemudian organisasi masyarakat Pemuda Bali Bersatu (PBB), organisasi masyarakat Pemuda Bali Bersatu merupakan organisasi yang menjalin hubungan atau relasi dengan partai politik dikarenakan ketua umum ormas pemuda Bali Bersatu merupakan salah satu anggota Partai Gerindra. Kemudian organisasi masyarakat Baladika Bali, organisasi ini memiliki hubungan atau relasi dengan para aktor politik yang dapat dilihat pada pemilihan Kepala Daerah Badung tahun 2015. Pada pemilihan kepala daerah ini, organisasi masyarakat Baladika Bali memberikan dukungan penuh terhadap pasangan calon Giri Prasta dan Suiasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berfokus pada relasi antara organisasi masyarakat Baladika Bali dan Giri-Asa pada pemilihan kepala daerah Badung 2015. Pada relasi ini, ormas Baladika Bali mendeklarasikan dirinya untuk mendukung atau memenangkan pasangan Giri-Asa. Hal ini dikemukakan oleh ketua umum dari ormas Baladika Bali, I Bagus Alit Sucipta atau sering disapa Gus Bota menghimbau bagi semua anggotanya untuk memenangkan pasangan

Giri-Asa dan tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan perintah bagi seluruh pengurus dan anggota Baladika Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: "bagaimana relasi kuasa antara organisasi masyarakat Baladika Bali dengan calon kepala daerah pada pilkada serentak 2015 di kabupaten Badung?"

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan dalam konteks relasi kuasa yang dikembangkan oleh Michel Foucault (1954-1984). Teori relasi kuasa merupakan teori yang terbentuk dari kumpulan dari pemikiran-pemikiran dari para ahli. Teori ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Menurut Foucault (1954-1984), kekuasaan sifatnya tidak tetap dan menetap, tidak dimiliki seseorang atau sekelompok orang, melainkan diperjuangkan, diraih dan dipelihara melalui jaringan kerjasama (Foucault, 2002).

METODELOGI PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif-deskriptif adalah membuat deskripsi dan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable, keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan memahami hubungan antara organisasi masyarakat Baladika Bali dengan calon

kepala daerah Giri Prasta dalam Pemilihan kepala daerah di Kabupaten Badung 2015.

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah organisasi masyarakat Baladika Bali yang berada di Kabupaten Badung. Organisasi masyarakat Baladika Bali merupakan organisasi masyarakat yang termasuk dalam organisasi masyarakat di Bali yang memiliki masa yang sangat banyak, dikarenakan memiliki masa yang banyak tentu memiliki kekuatan dalam membantu aktor-aktor politik meraih kemenangan. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa relasi antara organisasi masyarakat Baladika Bali dengan calon kepala daerah Giri Prasta pada pemilihan kepala daerah serentak di Kabupaten Badung tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan secara sampling yakni purposive sampling yaitu penulis memutuskan ada 2 fokus informan pada penelitian ini, yang pertama ialah Ketua Umum dari organisasi masyarakat Baladika Bali dan yang kedua adalah Bupati Badung Giri Prasta. Penulis juga akan mencari orang-orang atas rekomendasi dari informan 1 dan 2 yang mengetahui kondisi dalam pilkada tersebut sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan 1 dan 2.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah deskriptif-kualitatif, dimana penulis melakukan analisis data secara terus menerus selama berlangsungnya penelitian. Dalam proses analisis data penulis memulai dengan mengkaji seluruh data yang telah diperoleh

baik dalam wawancara maupun studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa terdapat relasi kekuasaan antara Baladika Bali selaku organisasi masyarakat dengan Giri Prasta sebagai calon Bupati Badung 2015. Dalam Pilkada 2015, organisasi masyarakat Baladika Bali memiliki peranan yang penting dalam terpilihnya Giri Prasta sebagai Bupati Badung 2015. Relasi yang dimiliki kedua belah pihak memungkinkan adanya hubungan timbal balik di antara keduanya, sehingga dari pihak Baladika Bali dengan mudah memberikan bantuan terhadap suksesnya pasangan Giri Prasta-Suisasa. Sebaliknya, setelah Giri Prasta terpilih menjadi Bupati Badung 2015, Baladika Bali sebagai organisasi yang telah membantu terpilihnya Giri Prasta, tentu mendapatkan keuntungan tersendiri.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang penulis gunakan untuk menganalisis masalah. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis adalah Teori Relasi Kuasa yang terbentuk dari kumpulan pemikiran para ahli. Teori ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Menurut Foucault (1954-1984), kekuasaan sifatnya tidak tetap dan menetap, tidak dimiliki seseorang atau sekelompok orang, melainkan diperjuangkan, diraih dan dipelihara melalui jaringan kerjasama. Kekuasaan beroperasi membentuk jaringan yang bersifat saling silang¹. Menyebar dan meresap keseluruh jalinan hubungan sosial.

¹ Piliang, Yasraf, A. (2005). *Transpolitika, Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitasm*. Yogyakarta: Jalasutra

Kekuasaan beroperasi, bukan refresif melainkan produktif dan menormalisasikan susunan masyarakat yang mengalami transformasi. Kekuasaan bukan milik, melainkan strategi.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan tersebut, kekuasaan tidak dimiliki oleh Giri Prasta maupun Baladika Bali secara instan begitu saja. Kekuasaan yang dimiliki masing-masing pihak, baik Giri Prasta maupun Baladika Bali yang telah diraih seperti saat ini tidak didapatkan begitu saja. Kekuasaan tersebut telah diperjuangkan Giri Prasta sejak beliau menjadi anggota Baladika Bali pada tahun 2012 dan kemudian mulai berpolitik. Kekuasaan dan kedudukan Giri Prasta semakin meningkat ketika beliau menjabat sebagai Ketua DPRD Badung. Sedangkan kekuasaan yang diperoleh Baladika dibangun dan diperjuangkan Baladika sejak Baladika terbentuk pada tahun 2004. Kemudian Baladika Bali menjadi salah satu organisasi masyarakat yang memiliki peranan penting di Bali. Kekuasaan yang telah diraih keduanya dipertahankan hingga saat ini melalui jalan kerjasama. Sejak keduanya tidak memiliki kuasa apapun hingga kedua pihak sama-sama memiliki kekuasaan, Giri Prasta dan Baladika Bali tetap menjalani kerjasama yang saling menguntungkan.

Seperti yang dikatakan oleh Foucault (1954-1984), kekuasaan menyebar dan meresap ke seluruh jalinan hubungan sosial. Kekuasaan yang dimiliki Giri Prasta dan Baladika Bali menyebar ke seluruh anggota Baladika Bali. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Giri Prasta dan Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika memiliki kuasa atas suara seluruh anggota Baladika. Baik Giri Prasta

maupun Gus Bota dapat memenuhi kepentingan mereka atas anggota Baladika lainnya. Seperti ketika Gus Bota memerintahkan seluruh anggota organisasinya untuk mendukung dan memilih Giri Prasta sebagai Bupati Badung 2015, seluruh anggota Baladika Bali mau tidak mau harus mengikuti perintah ketua mereka karena ketua memiliki suatu kuasa khusus atas anggotanya.

Foucault (1954-1984), juga menambahkan bahwa untuk meraih, memperjuangkan, dan memelihara kekuasaan dibutuhkan suatu jaringan kerjasama. Seperti yang terlihat pada Pilkada Badung 2015, pada akhirnya, seluruh pihak, Giri Prasta maupun Baladika, baik Ketua Umum maupun anggotanya, saling bekerjasama dan membentuk hubungan timbal balik. Dari hubungan kerjasama dan timbal balik tersebut, kekuasaan yang dimiliki Giri Prasta dan Baladika Bali tetap kuat di masyarakat. Ketika Giri Prasta telah berhasil terpilih sebagai Bupati Badung 2015, masyarakat Bali akan memandang Baladika sebagai organisasi dengan imej yang baik karena melihat sosok kepemimpinan Giri Prasta di pemerintahan. Sedangkan, kekuasaan Giri Prasta baik pada masyarakat Bali maupun di dalam organisasi Baladika akan tetap tinggi karena keberhasilannya di pemerintahan membawa pengaruh yang baik untuk organisasi, maka organisasi akan terus mendukung Giri Prasta.

Menurut Hobbes (1642-1679) dan Locke (1689-1704), pelaksanaan kekuasaan tidak melalui kekerasan melainkan melalui rangsangan, rayuan, atau melalui paksaan dan larangan. Seperti kekuasaan yang dimiliki

oleh Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika Bali, beliau memiliki kekuasaan atas suara dari para anggota Baladika Bali dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk memenuhi kepentingan dengan cara persuasif bukan kekerasan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gus Bota, selaku Ketua Umum Baladika Bali pada 6 Desember 2017, "...tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan perintah bagi seluruh pengurus dan anggota Baladika Bali untuk memenangkan paket Giri-Asa. Baladika adalah organisasi yang menganut sistem komando. Jadi tidak ada kata tidak, dan wajib untuk berjuang memenangkan paket Giri-Asa".

Kekuasaan bukan represif atau pertarungan kekuatan serta bukan pula fungsi dominasi suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi, atau manipulasi ideologi sebagaimana teori yang dikatakan oleh Karl Marx (1844-1883). Seperti kekuasaan atau kekuatan Giri Prasta terhadap Baladika, tidak ada pemaksaan atau kekerasan agar para anggota Baladika Bali memilih Giri Prasta sebagai Bupati Badung 2015. Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika pun tidak melakukan kekerasan atau paksaan secara langsung kepada para anggotanya untuk memilih Giri Prasta. Gus Bota memenuhi kepentingannya agar seluruh anggota Baladika mendukung Giri Prasta dengan cara persuasif. Hal tersebut didapat Giri Prasta bukan karena bukan karena beliau kaya dan membayar suara, melainkan karena Giri Prasta memiliki status kelas yang lebih tinggi dari anggota Baladika lainnya, yakni sebagai penasihat di Baladika Bali. Sedangkan Gus Bota memiliki kelas yang lebih tinggi dari anggota Baladika yang

lainnya, yakni sebagai Ketua Umum Baladika. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat dominasi kelas yang dimiliki Giri Prasta dan Gus Bota dalam organisasi Baladika Bali.

Menurut Foucault (1954-1984), realitas politik lokal menjadi salah satu penentu arah kekuasaan realitas politik lokal dan melibatkan berbagai komponen masyarakat yang saling berhubungan dan berinteraksi². Misalnya, kondisi politik di Badung memiliki pengaruh terhadap kekuatan Giri Prasta dalam Pilkada 2015. Apabila kondisi politik di Badung tidak stabil dan masyarakat tidak menyukai sosok Giri Prasta saat beliau menjabat sebagai Ketua DPRD Badung, maka belum tentu Giri Prasta dapat terpilih sebagai Bupati Badung 2015. Namun, pada kenyataannya, realitas politik lokal menyukai sosok Giri Prasta saat menjadi Ketua DPRD Badung, sehingga dukungan suara untuk Giri Prasta dapat dikumpulkan dengan mudah.

Kehidupan bersama melahirkan hubungan atau relasi timbal balik antar aneka gejala sosial seperti gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya³. Relasi timbal balik tersebut didapat masing-masing pihak, baik Giri Prasta dan Baladika Bali. Giri Prasta sebagai calon Bupati Badung 2015, mendapatkan keuntungan suara dengan dukungan yang diberikan oleh Baladika Bali. Baladika Bali mendukung Giri Prasta

² Gede Oka Wisnumurti, A A. (2012). *Relasi Kuasa, Penguatan Demokrasi Lokal Di Bali*. Denpasar, Bali: Udayana University Press.

³ Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

sepenuhnya, dan mengajak keluarga dari masing-masing anggota dalam organisasi tersebut untuk mendukung Giri Prasta. Anggota Baladika yang berjumlah sekitar 5000 orang merupakan jumlah yang cukup banyak untuk perolehan suara bagi Giri Prasta. Sedangkan Baladika Bali juga mendapatkan keuntungan ketika Giri Prasta telah terpilih seperti yang diutarakan oleh Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika Bali pada 5 Oktober 2017. Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, bahwa Gus Bota mendapatkan keuntungan secara personal atas kerjasamanya dengan Giri Prasta. Gus Bota diajak masuk ke dunia politik dan diberikan duduk dalam kepengurusan DPC PDIP Badung sebagai wakil ketua DPC serta akan dicalonkan sebagai anggota legislatif oleh Giri Prasta.

Berdasarkan Konsep Relasi Kuasa, sebuah relasi bisa terjalin itu pasti di latar belakang oleh sebuah kepentingan antara kelompok atau entitas yang berada dalam satu entitas wilayah. Seperti relasi yang dijalani antara Giri Prasta dengan Baladika Bali, masing-masing pihak memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing, dan setelah Giri Prasta terpilih sebagai Bupati Badung, tetap ada hubungan timbal balik dan keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan.s

Kata relasi dalam konsep relasi kuasa mengacu pada pengertian hubungan atau interaksi berdasarkan kekuatan yang bentuk-bentuk dan akibatnya ditentukan oleh akumulasi kekuasaan yang dimiliki kelompok atau anggota kelompok dalam berhubungan dengan sebuah kelompok lain. Kelompok yang memiliki modal lebih besar cenderung

memiliki kekuasaan atau daya kontrol atau daya dominasi lebih besar atas kelompok lain, akan tetapi ini tidak mutlak⁴. Seperti Gus Bota yang memiliki status sebagai Ketua Umum Baladika Bali sehingga memiliki kekuasaan dalam organisasi Baladika Bali. Sedangkan Giri Prasta memiliki kekuasaan di Baladika Bali karena beliau merupakan sebagai dewan pembina pada Baladika dan memiliki hubungan personal yang cukup dekat dengan Gus Bota.

Purnaya (2015) mendefinisikan kekuasaan sebagai 'kepemilikan yang dimiliki' oleh suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok (anggota) dari kelompok lain. Faucault dan Gramsci menambahkan, control bisa dilakukan secara langsung lewat kekuatan fisik, tetapi juga bisa secara tidak langsung atau cara-cara persuasif. Seperti yang terlihat pada dukungan Baladika Bali terhadap Giri Prasta, ketika Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika memiliki kuasa untuk mengontrol kelompok (anggota) dari Baladika Bali. Kontrol yang dilakukan Gus Bota tersebut terhadap anggotanya dilakukan secara tidak langsung atau persuasif. Seperti yang dikutip dari pernyataan Ketut Sukarta, ketua tim relawan Giri Prasta "...saya meminta kepada seluruh korlap, dan satgas serta anggota Baladika untuk menjalankan perintah ketum. Bagi yang tidak siap, silakan keluar. Ini bukan hanya sekedar dukungan, tapi juga sekaligus tantangan untuk benar-benar memenangkan Giri-Asa...".

⁴ Gede Oka Wisnumurti, A A. (2012). *Relasi Kuasa, Penguatan Demokrasi Lokal Di Bali*. Denpasar, Bali: Udayana University Press.

Kepemilikan akan kekuasaan ditentukan oleh berbagai hal seperti sumber-sumber daya, uang, status, dan pengetahuan. Kontrol bisa dilakukan lewat mempengaruhi secara tidak langsung lewat penyebaran pengetahuan. Siapa memiliki modal-modal seperti di atas lebih banyak identik dengan memiliki kekuasaan lebih besar, lebih kuat, lebih berpengaruh. Kepemilikan akan kekuasaan Gus Bota terhadap suara anggota kelompoknya ditentukan karena beliau memiliki status dan pengetahuan. Status Gus Bota selaku Ketua Umum menyebabkan dirinya memiliki kekuatan dan kuasa atau kedudukan yang lebih tinggi dari anggota Baladika yang lainnya. Selain itu, pengalamannya sebagai Ketua Umum memberikan pengetahuan akan organisasi yang lebih daripada anggotanya yang lain. Berdasarkan hal tersebut, Gus Bota memiliki kekuasaan yang lebih besar, lebih kuat, dan lebih berpengaruh.

Selain teori dan konsep Relasi Kuasa, penulis juga menggunakan konsep Voluntarism dalam menganalisis masalah. Dalam konsep ini, *rational choice* merupakan instrumen untuk mencapai kekuasaan. Konsep ini terletak pada individualism, yang menempatkan individu sebagai pusat dari semua hal. Individu ini kemudian dapat juga mengelompok dan menjadi kolektif, sejauh pengelompokan ini merupakan kumpulan dari individu-individu yang memiliki keinginan yang sama.

Pada Pilkada Badung 2015, Baladika Bali menggunakan *rational choice* untuk mendukung Giri Prasta sebagai calon bupati. Baladika Bali memutuskan untuk mendukung Giri Prasta karena individu Giri Prasta sendiri.

Yang mana Giri Prasta merupakan salah satu anggota Baladika Bali yang memiliki peranan penting dalam organisasi. Selain itu, Baladika Bali menilai Giri Prasta merupakan sosok yang memiliki kinerja dan potensi yang baik sehingga patut untuk didukung. Oleh sebab itu, dapat dikatakan terdapat konsep *voluntarism* dalam relasi antara Baladika Bali dengan I Nyoman Giri Prasta.

Robert Dahl (1978), meringkai kekuasaan sebagai sebuah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya. Model voluntaris juga dipengaruhi dengan analogi Newtonian yang menempatkan kekuasaan sebagai stimulus dari sebuah tindakan. Seperti yang terlihat pada relasi antara Baladika Bali dengan Giri Prasta, keduanya memiliki kepentingan masing-masing yang menempatkan keduanya ke dalam sebuah hubungan timbal balik. Kekuasaan yang dimiliki Baladika Bali maupun Giri Prasta membuat keduanya saling mempengaruhi untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Giri Prasta dengan kepentingannya atas dukungan suara dari Baladika Bali dalam pencalonan dirinya sebagai calon Bupati Badung 2015. Sedangkan Baladika Bali dengan kepentingannya untuk merubah *image* organisasinya menjadi lebih baik, serta mendapatkan keuntungan politik bagi Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika Bali. Berdasarkan kepentingan-kepentingan tersebut, menempatkan Giri Prasta dan Baladika untuk melakukan relasi dan kerjasama.

Relasi antara Gus Bota dengan Giri Prasta bukan hanya karena didasari Giri Prasta sebagai anggota Baladika Bali.

Menurut konsep ekonomi politik yang membahas tentang hubungan antara ekonomi dengan politik, dan membahas juga tentang proses relasi timbal balik. Gus Bota selaku ketua umum tidak mungkin membantu Giri Prasta secara cuma-cuma, Gus Bota pasti mengharapkan timbal balik dari bantuan yang telah diberikan kepada Giri Prasta. Seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, bahwa Gus Bota mendapatkan keuntungan secara personal atas kerjasamanya dengan Giri Prasta. Gus Bota diajak masuk ke dunia politik dan diberikan duduk dalam kepengurusan DPC PDIP Badung sebagai wakil ketua DPC serta akan dicalonkan sebagai anggota legislatif oleh Giri Prasta.

Hubungan ekonomi itu sendiri merupakan hubungan politik karena interaksi ekonomi, proses dimana aktor-aktor politik melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Relasi Giri Prasta dengan Gus Bota merupakan proses timbal balik, Gus Bota selaku ketua umum menggerakkan seluruh anggotanya untuk mendukung Giri Prasta, demi tercapainya tujuan mereka bersama dan demi keuntungan pribadinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam relasi antara Baladika Bali dengan I Nyoman Giri Prasta terdapat teori dan konsep Relasi Kuasa serta konsep Voluntarism yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah. Adanya kekuasaan yang dimiliki Giri Prasta dan Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika Bali dapat mempengaruhi suara anggota Baladika Bali yang lainnya. Kekuatan status Giri Prasta dan Gus Bota digunakan untuk memenuhi

kepentingan masing-masing pihak secara persuasif dan tanpa kekerasan. Melalui Gus Bota selaku Ketua Umum Baladika, seluruh anggota organisasinya diajak untuk mendukung dan memilihh Giri Prasta sebagai Bupati Badung 2015. Di lain sisi, Baladika Bali memutuskan untuk mendukung Giri Prasta karena adanya *rational choice* dari organisasi tersebut. Giri Prasta dilihat sebagai individu yang kompeten dan potensi yang baik bagi Baladika Bali. Akan tetapi tidak sepenuhnya Baladika Bali mendukung Giri Prasta karena adanya *rational choice*. Baladika Bali mendukung dikarenakan Gus Bota selaku ketua umum diberikan timbal balik dari Giri Prasta berupa jabatan di partai dan disiapkan menjadi pemimpin masa depan. Di konsep ekonomi politik ini Gus Bota lebih diuntungkan dibandingkan anggota Baladika Bali lainnya. Hal ini seperi menjadi batu loncatan bagi Gus Bota untuk mulai masuk ke dunia politik. Gus Bota diberikan jabatan sebagai wakil ketua DPC PDIP Badung dan juga menjadi tangan kanan dari Giri Prasta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan penulis dan berdasarkan pemaparan dari Bab 4 pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa I Nyoman Giri Prasta merupakan anggota yang sudah lama berada di organisasi masyarakat Baladika Bali dan beliau juga merupakan tokoh dari organisasi tersebut. I Nyoman Giri Prasta ingin membuktikan bahwa anggota dari organisasi masyarakat bisa memimpin walaupun organisasi masyarakat Baladika Bali sering kali disebut organisasi masyarakat

preman dan anarkis dan bahwa organisasi masyarakat Baladika Bali tidak pernah terlibat langsung ke dalam dunia politik, akan tetapi anggota dari organisasi masyarakat yang ikut langsung ke dalam dunia politik asalkan tidak menggunakan nama atau atribut dari organisasi. Organisasi masyarakat Baladika Bali merupakan organisasi masyarakat yang terdiri dari berbagai partai politik, tidak hanya dari PDIP melainkan dari Golkar, Demokrat, Gerindra, dan lain sebagainya. Walaupun I Nyoman Giri Prasta merupakan kader dari Partai PDIP, seluruh anggota dari organisasi masyarakat Baladika Bali yang berasal dari berbagai partai mendukung I Nyoman Giri Prasta sebagai Bupati Badung. Hal itu terjadi dikarenakan adanya perintah langsung dari Gus Bota selaku ketua umum organisasi masyarakat Baladika Bali, tetapi ada pengecualian dari Gus Bota bila ada anggotanya ingin mendukung calon lain yang dikarenakan terikat oleh partai politik lain.

Anggota organisasi masyarakat yang telah membantu memenangkan I Nyoman Giri Prasta mendapatkan keuntungan atau timbal balik dari bantuan yang telah mereka lakukan. Keuntungan tersebut berdampak besar ke masyarakat luas dan bersifat positif. Dan Gus Bota selaku ketua umum organisasi masyarakat Baladika Bali mendapatkan keuntungan yang telah diberikan oleh I Nyoman Giri Prasta, yaitu berupa jabatan di Partai PDIP dan juga disiapkan menjadi calon legislatif. Hal itu membuktikan bahwa adanya proses timbal balik yang dilakukan oleh pihak I Nyoman Giri Prasta kepada Gus Bota, yang tidak dikatakan oleh pihak organisasi masyarakat Baladika Bali.

Bahwa seluruh anggota dari Baladika Bali berjuang penuh terhadap kemenangan Giri Prasta di pilkada Badung. Mereka melakukannya dengan cara mendekati diri kepada masyarakat sekitar, mengajak keluarga untuk membantu kemenangan Giri Prasta, dan mereka juga siap membela bila ada hal-hal yang merugikan Giri Prasta. Jumlah anggota yang kurang lebih 5000 orang bersama-sama melakukan sosialisasi terkait Giri Prasta ke masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan beberapa saran dari penulis terkait relasi kuasa antara Baladika Bali dengan Giri Prasta dalam pilkada Kabupaten Badung tahun 2015 sebagai referensi dalam penelitian dan studi kasus terkait, berikut penjabaran saran dari penulis:

1. Terkait relasi antara Baladika Bali dengan Giri Prasta merupakan relasi yang terjalin sudah cukup lama dan tidak ada salahnya mereka saling membantu dalam pemilihan kepala daerah tapi sebaiknya bila Gus Bota selaku ketua umum tidak memaksa kehendak anggotanya untuk memilih Giri Prasta, berikan kesempatan untuk para anggota untuk memilih dengan hati nuraninya.
2. Terkait *feedback* yang diterima oleh anggota Baladika Bali, sebaiknya jangan melakukannya kepada anggota Baladika Bali saja, lebih baik berikan *feedback* dengan cara mensejahterakan masyarakat Badung.

- Penulis mengharapkan Baladika Bali dengan anggota yang sangat banyak lebih bijaksana dalam membantu elit-politik yang ingin duduk di kursi kepemimpinan dan jangan cepat tergiur oleh *feedback* yang diberikan. Jadilah organisasi masyarakat yang mendukung masyarakat, bukan menjadi alat bagi aktor-aktor politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Foucoul. Michel. (2002). *Pengatahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucoul*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gede Oka Wisnumurti, A A. (2012). *Relasi Kuasa, Penguatan Demokrasi Lokal Di Bali*. Denpasar, Bali: Udayana University Press.
- Piliang, Yasraf, A. (2005). *Transpolitika, Dinamika Politik di Dalam Era Virtualism*. Yogyakarta: Jalasutra
- Prameswari, P I. (2015). *Studi Kasus Tentang Organisasi Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Bali 2013*. Jurnal Politik Muda.
- Purnaya, I. (2015). *Relasi Kuasa Pascareformasi dalam Pengelolaan Resor wisata Nusa Dua Bali*. Jurnal Kajian Bali.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sukma, IWPW. (2013). *Eksistensi Organisasi Kemasyarakatan Dalam Partai Politik Di Kecamatan Sukawati*. Jurnal Jurusan Pendidikan Pkn.
- Yustika, Ahmad E. (2009). *Ekonomi Politik: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- dan Wakil Kepala Daerah Kota Denpasar Tahun 2015. Diakses melalui <https://www.kpu-denpasarkota.go.id/assets/download/912110.pdf> pada 07 Januari 2018
- Tribun Bali. 2015. Di Badung Sudah Ada Alat Peraga Kampanye yang Diduga Melanggar. Diakses melalui <http://bali.tribunnews.com/2015/08/31/di-badung-sudah-ada-alat-peraga-kampanye-yang-diduga-melanggar> pada 07 Januari 2018
- Liputan 6. 2015. 'Adu Kuat' 2 Anggota DPR di Pilkada Kabupaten Badung. Diakses melalui <https://pilkadabali.com/index.php/read/2015/08/03/201612220001/39Adu-Kuat39-2-Anggota-DPR-di-Pilkada-Kabupaten-Badung.html> pada 07 Januari 2018
- Suluhbali. 2015. Pilkada Badung | Giri Prasta Dipasangkan dengan Ketua Golkar. Diakses melalui <https://pilkadabali.com/index.php/read/2015/07/21/201612230010/Pilkada-Badung--Giri-Prasta-Dipasangkan-dengan-Ketua-Golkar.html> pada 07 Januari 2018
- Kabar Nusa. 2015. 6.500 Anggota Baladika Kawal Giriasa di Pilkada Badung. Diakses melalui <https://www.kabarnusa.com/2015/10/6500-anggota-baladika-kawal-giriasa-di.html> pada 08 Januari 2018
- Bali Tribune. 2015. Baladika Bali Deklarasi Relawan Giri-Asa. Diakses melalui <https://pilkadabali.com/index.php/read/2015/09/11/389/Baladika-Bali-Deklarasi-Relawan-GiriAsa.html> pada 08 Januari 2018
- Denpost. 2015. Amankan Pilkada Badung. Diakses melalui <http://denpostnews.com/2015/10/07/amankan-pilkada-badung/> pada 08 Januari 2018
- Suluhbali. 2015. Pilkada Badung | Dua Kader Golkar Berhadapan, PDI-P yang Menang. Diakses melalui <https://pilkadabali.com/index.php/read/2015/12/10/201612240001/Pilkada-Badung--Dua-Kader-Golkar-Berhadapan-PDIP-yang-Menang.html> pada 08 Januari 2018
- Laporan Akhir Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Badung Tahun 2015. Panitia Pengawas Pemilihan Kabupaten Badung

Sumber dari Internet

KPU Kota Denpasar. 2015. Laporan Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah

I Made Kartika. 2016. Partisipasi Politik pada Pilkada Kabupaten Badung Tahun 2015: Perspektif Pendidikan Politik. Diakses melalui <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/304/272> pada 08 Januari 2018

NusaBali. 2015. Badung 'Direbut' PDIP. Diakses melalui <https://pilkadabali.com/index.php/read/2015/12/10/201612230001/Badung-%E2%80%98Direbut%E2%80%99-PDIP.html> pada 08 Januari 2018

Pemerintah Kabupaten Badung. 2016. Giri Prasta dan Suiasa Resmi Dilantik Sebagai

Bupati dan Wakil Bupati Badung. Diakses melalui <https://www.badungkab.go.id/index.php/baca-berita/1097/Giri-Prasta-dan-Suiasa-Resmi-Dilantik-Sebagai-Bupati-dan-Wakil-Bupati-Badung> pada 09 Januari 2018

Nyoman Alit Sukarta. 2017. Bupati Badung I Nyoman Giri Prasta, S.Sos. Diakses melalui <https://www.posbali.id/bupati-badung-i-nyoman-giri-prasta-s-sos/> pada 09 Januari 2018

Masuki. 2010. Giri Prasta Pimpin PDIP Badung 2010 – 2015. Diakses melalui <https://bali.antaranews.com/berita/3155/giri-prasta-pimpin-pdip-badung-2010--2015> pada 09 Januari 2018